Dekonstruksi Narasi Besar Lyotard: Tinjauan Literatur Kondisi Postmodern Dalam Masyarakat Informasi Digital

Siti Khoirun Nisa*[1], **Mohammad Rofiq**[2]
[1]Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih
[2]Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih
[3]Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih
*e-mail: sifazaazzahroh58@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini mengeksplorasi relevansi pemikiran Jean-François Lyotard tentang dekonstruksi narasi besar dalam konteks masyarakat informasi digital kontemporer melalui pendekatan kajian literatur naratif. Transformasi digital telah menghadirkan kondisi postmodern yang ditandai dengan fragmentasi pengetahuan, komodifikasi informasi, dan proliferasi mini-naratif di ruang siber. Kajian ini mengoperasionalisasikan konsep Lyotard untuk menganalisis bagaimana platform digital dan algoritma mengkonfigurasi fragmentasi epistemik, menciptakan ruang epistemik yang terisolasi, dan mengubah legitimasi pengetahuan dari pencarian kebenaran menuju performativitas ekonomis. Temuan menunjukkan bahwa skeptisisme terhadap metanaratif termanifestasi dalam ekosistem media sosial yang paradoks, di mana demokratisasi akses informasi bersamaan dengan polarisasi dan misinformasi. Komodifikasi pengetahuan dalam ekonomi platform menggeser nilai epistemologis menjadi nilai tukar ekonomis, sementara proliferasi mini-naratif menciptakan tantangan bagi kohesi sosial dan deliberasi demokratis. Implikasi teoretis penelitian ini memberikan kerangka analitis untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengetahuan digital, dengan rekomendasi pengembangan literasi kritis dan tata kelola platform yang lebih demokratis untuk memitigasi risiko relativisme ekstrem dan fragmentasi epistemik dalam masyarakat kontemporer.

Kata kunci : Postmodernisme; Dekonstruksi Narasi Besar; Masyarakat Informasi Digital

ABSTRACT
This research explores the relevance of Jean-François Lyotard's thought on the deconstruction of grand narratives within the context of contemporary digital information society through a narrative literature review approach. Digital transformation has introduced postmodern conditions characterized by knowledge fragmentation, information commodification, and the proliferation of mini-narratives in cyberspace. This study operationalizes Lyotard's concepts to analyze how digital platforms and algorithms configure epistemic fragmentation, create isolated epistemic spheres, and transform knowledge legitimation from truth-seeking toward economic performativity. Findings indicate that skepticism toward metanarratives manifests in the paradoxical social media ecosystem, where democratization of information access coincides with polarization and misinformation. Knowledge commodification in platform economies shifts epistemological value into economic exchange value, while mini-narrative proliferation creates challenges for social cohesion and democratic deliberation. The theoretical implications of this research provide an analytical framework for understanding the dynamics of power and digital knowledge, with recommendations for developing critical literacy and more democratic platform governance to mitigate the risks of extreme relativism and epistemic fragmentation in contemporary society.

Keywords **:** *Postmodernism; Deconstruction of Grand Narratives; Digital Information Society*

PENDAHULUAN

Transformasi masyarakat kontemporer ke dalam era digital telah menghadirkan perubahan mendasar dalam cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Kondisi ini mengingatkan pada prediksi Jean-François Lyotard dalam karyanya yang seminal mengenai kondisi postmodern, di mana status pengetahuan mengalami perubahan signifikan seiring dengan memasuknya masyarakat ke dalam era pascaindustrial. Lyotard mendefinisikan postmodernisme sebagai "ketidakpercayaan terhadap narasi besar" yang menandai runtuhnya legitimasi metanaratif yang selama ini menjadi fondasi pengetahuan modern (Xu et al., 2025). Dalam konteks masyarakat informasi digital saat ini, fenomena ini semakin terlihat jelas melalui fragmentasi pengetahuan di platform media sosial, komodifikasi informasi dalam ekonomi digital, dan munculnya narasi-narasi kecil yang saling berkompetisi di ruang siber.

Perkembangan teknologi digital dan platform media sosial telah menciptakan lanskap epistemologis yang paradoks. Di satu sisi, demokratisasi akses informasi memungkinkan proliferasi perspektif yang beragam, namun di sisi lain, hal ini justru menghasilkan fragmentasi pengetahuan yang masif dan memperburuk fenomena misinformasi serta

disinformasi. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penyebaran misinformasi di media sosial telah mengalami pertumbuhan eksponensial sejak tahun 2019, dengan dampak yang meluas pada keseimbangan psikologis masyarakat, gangguan perilaku, hingga disrupsi sosial (Aïmeur et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan prediksi Lyotard tentang bagaimana pengetahuan dalam era postmodern tidak lagi dinilai berdasarkan kebenaran atau nilai moralnya, melainkan berdasarkan kegunaan dan performativitasnya dalam sistem ekonomi yang berbasis pada komodifikasi data.

Fenomena komodifikasi pengetahuan dalam ekonomi platform digital semakin memperkuat relevansi analisis Lyotard. Platform digital telah mentransformasi pengetahuan menjadi aset ekonomi yang dapat diperdagangkan, di mana algoritma menentukan visibilitas informasi berdasarkan logika pasar dan engagement pengguna (Zhang et al., 2025). Manajemen algoritmik dalam ekonomi gig dan platform digital menunjukkan bagaimana pengetahuan dan informasi dikendalikan melalui mekanisme yang mengutamakan efisiensi dan profit, bukan pencarian kebenaran objektif (Faraoun, 2024). Hal ini sejalan dengan argumen Lyotard bahwa dalam kondisi postmodern, legitimasi pengetahuan tidak lagi berasal dari konsensus rasional atau pencarian emansipasi manusia, melainkan dari performativitas teknis dan nilai tukar ekonomis.

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi fenomena postmodernisme dalam konteks media digital, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam memahami bagaimana konsep Lyotard tentang dekonstruksi narasi besar beroperasi secara spesifik dalam masyarakat informasi digital kontemporer. Kajian sebelumnya cenderung bersifat teoretis atau terfokus pada aspek parsial seperti media sosial atau ekonomi platform secara terpisah, tanpa mengintegrasikan analisis komprehensif tentang bagaimana berbagai dimensi masyarakat digital saling berinteraksi dalam mengkonfigurasi kondisi postmodern. Lebih lanjut, mayoritas studi masih menggunakan kerangka teoretis Lyotard sebagai lensa deskriptif tanpa melakukan dekonstruksi mendalam terhadap implikasinya bagi epistemologi, etika, dan politik pengetahuan dalam ruang digital yang terus berkembang (Tacheva & Ramasubramanian, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan konsep dekonstruksi narasi besar Lyotard dengan fenomena empiris dalam masyarakat informasi digital, meliputi fragmentasi pengetahuan di media sosial, komodifikasi data dalam ekonomi platform, dan proliferasi mini-naratif dalam ekosistem digital. Kontribusi teoretis kajian ini terletak pada elaborasi konseptual tentang bagaimana mekanisme digital seperti algoritma, datafication, dan manajemen algoritmik berfungsi sebagai instrumen baru dalam mengoperasionalkan kondisi postmodern yang diprediksi Lyotard. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka analitis untuk memahami dinamika kekuasaan, legitimasi, dan resistensi dalam produksi pengetahuan digital, yang relevan bagi pengembangan literasi digital kritis dan tata kelola platform yang lebih demokratis (Sauvagerd et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci: Pertama, bagaimana konsep dekonstruksi narasi besar Lyotard dapat dioperasionalisasikan untuk memahami transformasi pengetahuan dalam masyarakat informasi digital? Kedua, melalui mekanisme apa platform digital dan algoritma mengkonfigurasi fragmentasi pengetahuan dan komodifikasi informasi sebagaimana diprediksi dalam kondisi postmodern? Ketiga, bagaimana proliferasi mini-naratif dalam ruang digital merefleksikan atau memodifikasi ketidakpercayaan terhadap metanaratif yang menjadi ciri khas pemikiran Lyotard? Keempat, apa implikasi epistemologis dan etis dari kondisi postmodern digital bagi legitimasi pengetahuan, kebenaran, dan partisipasi demokratis dalam masyarakat kontemporer?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan tinjauan literatur sistematis yang mengeksplorasi relevansi dan aplikabilitas pemikiran Lyotard tentang kondisi postmodern dalam konteks masyarakat informasi digital kontemporer. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi dekonstruksi narasi besar dalam fenomena digital seperti fragmentasi pengetahuan media sosial, ekonomi platform, dan misinformasi. Lebih lanjut, kajian ini berupaya untuk mengkonstruksi kerangka teoretis yang mengintegrasikan konsep Lyotard dengan realitas empiris masyarakat digital, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kondisi postmodern beroperasi dalam lanskap epistemologis yang dimediasi oleh teknologi digital. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literasi kritis dan tata kelola digital yang lebih reflektif terhadap dinamika kekuasaan dan pengetahuan dalam era informasi (Lyotard, 1984).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur naratif sebagai metodologi utama untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Lyotard tentang kondisi postmodern dalam konteks masyarakat informasi digital kontemporer. Kajian literatur naratif dipilih karena kemampuannya dalam menyintesis temuan dari studi-studi dengan metodologi beragam dan konseptualisasi teoretis yang berbeda, sehingga memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih komprehensif dan integratif tentang fenomena kompleks yang dikaji. Berbeda dengan tinjauan sistematis yang mengikuti protokol terstruktur dan ketat, kajian literatur naratif memberikan fleksibilitas dalam menganalisis dan

menginterpretasikan literatur dengan mengintegrasikan lensa teoretis tertentu, dalam hal ini perspektif dekonstruksi narasi besar Lyotard, untuk membentuk analisis literatur yang lebih mendalam dan interpretatif.

Proses kajian literatur dimulai dengan identifikasi dan perumusan pertanyaan penelitian yang menjadi panduan utama dalam pencarian dan seleksi literatur. Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif melalui basis data akademik elektronik terkemuka yang mencakup Scopus, Web of Science, Google Scholar, JSTOR, ProQuest, SpringerLink, ScienceDirect, dan Taylor & Francis Online. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi kombinasi dari istilah-istilah utama seperti "postmodern", "Lyotard", "grand narrative", "metanarrative", "digital society", "information society", "platform economy", "social media", "knowledge fragmentation", "misinformation", "algorithmic management", "data commodification", dan "epistemology digital". Pencarian dilakukan dengan menggunakan operator Boolean untuk mengoptimalkan hasil pencarian dan memastikan relevansi literatur yang diperoleh. Rentang waktu publikasi yang menjadi fokus utama adalah literatur yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025 untuk memastikan kekinian dan relevansi temuan dengan konteks masyarakat digital kontemporer, meskipun karya-karya klasik dan fundamental seperti karya Lyotard sendiri tetap dimasukkan sebagai landasan teoretis.

Kriteria inklusi untuk seleksi literatur mencakup artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review, buku akademik, bab buku yang diterbitkan oleh penerbit bereputasi, prosiding konferensi internasional, dan laporan penelitian yang kredibel. Literatur yang dipilih harus memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian, baik dari perspektif teoretis maupun empiris, yang membahas aspek-aspek postmodernisme, kondisi pengetahuan dalam era digital, fragmentasi informasi, ekonomi platform, atau fenomena terkait lainnya. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak melalui proses peer-review, publikasi predator, artikel opini tanpa dasar riset yang memadai, dan literatur yang tidak dapat diakses secara penuh. Proses seleksi dilakukan melalui tahapan bertingkat, dimulai dengan screening judul dan abstrak untuk menilai relevansi awal, dilanjutkan dengan pembacaan penuh untuk literatur yang lolos tahap pertama, dan evaluasi kualitas serta kontribusi teoretis atau empiris dari setiap publikasi.

Analisis data literatur dilakukan melalui pendekatan tematik yang terstruktur dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola, konsep kunci, dan temuan penting dari literatur yang telah terkumpul. Proses analisis dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap setiap literatur untuk memahami argumen utama, kerangka teoretis, metodologi, dan temuan yang disajikan. Setiap literatur kemudian dikategorisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti konsep teoretis postmodernisme Lyotard, manifestasi fragmentasi pengetahuan dalam media sosial, komodifikasi data dalam ekonomi platform, proliferasi mini-naratif digital, implikasi epistemologis dan etis, serta kritik dan pengembangan teori. Data yang diekstraksi dari setiap literatur mencakup tujuan penelitian, kerangka teoretis, metodologi yang digunakan, temuan utama, implikasi teoretis dan praktis, serta keterbatasan studi. Ekstraksi data dilakukan secara sistematis menggunakan matriks analisis yang memfasilitasi perbandingan dan sintesis lintas literatur.

Sintesis literatur dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk mengkonstruksi narasi koheren yang menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan sintesis yang digunakan bersifat interpretatif dan kritis, di mana literatur tidak hanya dirangkum secara deskriptif tetapi juga dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsistensi, kontradiksi, kesenjangan pengetahuan, dan peluang pengembangan teoretis. Proses sintesis melibatkan dialog antara berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan bernuansa tentang bagaimana konsep Lyotard tentang kondisi postmodern dapat diaplikasikan dan diperluas dalam konteks masyarakat informasi digital. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai disiplin ilmu, konteks geografis, dan pendekatan metodologis untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman analisis. Interpretasi hasil kajian literatur dibingkai dalam perspektif teoretis Lyotard tentang dekonstruksi narasi besar, sambil tetap terbuka terhadap modifikasi dan pengayaan konseptual berdasarkan bukti empiris yang ditemukan dalam literatur kontemporer, sebagaimana disarankan oleh Lim dalam panduan metodologi penelitian kualitatif bahwa fleksibilitas dan keterbukaan terhadap konteks merupakan kekuatan utama pendekatan kualitatif dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis (Lim, 2025).

Validasi temuan dilakukan melalui beberapa strategi untuk memastikan kredibilitas dan kepercayaan hasil kajian. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis literatur dari disiplin ilmu yang berbeda untuk memverifikasi konsistensi temuan. Kedua, refleksivitas peneliti dijaga melalui kesadaran kritis terhadap bias dan asumsi teoretis yang mungkin mempengaruhi interpretasi literatur. Ketiga, audit trail disediakan dengan mendokumentasikan proses pencarian, seleksi, analisis, dan sintesis literatur secara transparan. Keempat, konsistensi interpretasi dijaga melalui penggunaan kerangka analisis yang jelas dan konsisten sepanjang proses kajian. Keterbatasan

kajian literatur naratif, seperti potensi subjektivitas dalam seleksi dan interpretasi literatur, diatasi melalui transparansi metodologis dan refleksivitas kritis. Hasil kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang relevansi pemikiran Lyotard dalam era digital, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan literasi digital kritis dan tata kelola platform yang lebih demokratis dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Dekonstruksi Narasi Besar Lyotard dalam Kondisi Postmodern

Pemikiran Jean-François Lyotard tentang dekonstruksi narasi besar merepresentasikan transformasi fundamental dalam memahami legitimasi pengetahuan pada era postmodern. Lyotard mengidentifikasi narasi besar sebagai cerita-cerita agung yang memiliki fungsi legitimasi karena sifatnya yang menyatukan, universal, dan total dalam menjelaskan realitas manusia. Penolakan terhadap narasi besar menurut Lyotard berarti penolakan terhadap unifikasi, universalitas, dan totalitas yang menjadi karakteristik pembeda paling menonjol antara filsafat postmodernisme dengan filsafat modernisme (Aritonang, 2024). Kondisi postmodern yang digambarkan Lyotard dalam karyanya yang seminal menunjukkan skeptisisme terhadap narasi besar yang menciptakan ruang bagi pluralitas naratif, ketidakpastian pengetahuan, dan permainan bahasa yang beragam dalam struktur sosial kontemporer (Erlina & Syaifuddin, 2024). Transformasi ini memengaruhi struktur kekuasaan dengan menantang otoritas sentral dan membuka jalan bagi keragaman nilai serta pandangan yang sebelumnya termarjinalkan oleh dominasi metanaratif modern.

Konsep permainan bahasa yang dikembangkan Lyotard menunjukkan bahwa tidak ada konsep atau teori tunggal yang dapat menangkap bahasa dalam totalitasnya secara memadai, karena upaya untuk melakukannya merupakan bagian dari permainan bahasa itu sendiri. Permainan bahasa yang lazim dimainkan mencakup permainan denotatif yang berfokus pada pernyataan fakta, permainan preskriptif yang berkaitan dengan norma dan perintah, serta permainan teknis yang menekankan pada efisiensi dan performativitas (Johan et al., 2023). Dalam konteks masyarakat informasi digital, permainan bahasa ini mengalami multiplikasi dan fragmentasi yang semakin kompleks melalui platform media sosial, algoritma, dan mekanisme digital lainnya. Postmodernisme sebagai teori reformasi memahami kepercayaan pada kebenaran relatif dan menolak asumsi tentang realitas, kebenaran, serta pemikiran universalis mengenai pengetahuan yang terus berkembang tentang dunia manusia (Aritonang, 2024). Relativisme kebenaran dalam perspektif postmodern menyatakan bahwa kebenaran bersifat relatif dan bergantung pada konteks atau situasi tertentu, sehingga tidak ada kebenaran absolut yang dapat diklaim sebagai satu-satunya narasi valid (Muthohar & Sholeh, 2025).

Implikasi dekonstruksi narasi besar terhadap struktur pengetahuan dan kekuasaan dalam masyarakat kontemporer bersifat paradoksal. Di satu sisi, penolakan terhadap metanaratif membuka ruang demokratisasi pengetahuan di mana berbagai perspektif dan suara yang sebelumnya terpinggirkan mendapat kesempatan untuk didengar dan diakui legitimasinya. Filsafat sejarah kritis dan postmodernisme menolak narasi sejarah tunggal yang dominan, menyoroti peran kekuasaan dalam konstruksi historiografi, dan mempertanyakan legitimasi narasi besar seperti kemajuan dan emansipasi (Johan et al., 2023). Pendekatan ini menekankan pluralitas dan relativitas kebenaran sejarah, membuka ruang bagi narasi alternatif, suara marjinal, serta refleksi etis dalam berbagai bidang pengetahuan. Di sisi lain, fragmentasi narasi dan relativisme epistemologis yang ekstrem dapat menghasilkan ketidakstabilan dalam masyarakat, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Keanekaragaman pemikiran menurut Lyotard hanya dapat dicapai dengan melakukan penolakan terhadap kesatuan melalui pencarian disensus atau ketidaksepakatan secara radikal (Johan et al., 2023). Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam mencapai konsensus sosial dan koordinasi kolektif yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan bersama dalam masyarakat kontemporer.

Manifestasi Fragmentasi Pengetahuan dalam Ekosistem Media Sosial

Ekosistem media sosial merepresentasikan manifestasi konkret dari kondisi postmodern yang diprediksi Lyotard, di mana fragmentasi pengetahuan dan proliferasi narasi-narasi kecil terjadi secara masif dan terakselerasi. Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat karena mampu menciptakan medium baru bagi masifikasi informasi yang menggeser pola gaya hidup ke arah serba digital, termasuk dalam mengonsumsi dan memproduksi pengetahuan (Habibah & Irwansyah, 2021). Arus informasi yang sangat deras melalui media baru sebagai medium membuat masyarakat kini masuk ke dalam era masyarakat informasi, di mana akses yang memadai terhadap informasi meningkatkan peran masyarakat dalam membuat perubahan seiring dengan peluang komunikasi umpan balik yang sangat luas. Namun, demokratisasi akses ini paradoksnya juga menghasilkan fragmentasi epistemologis yang mendalam, di mana berbagai narasi saling berkompetisi tanpa kriteria universal yang disepakati untuk menentukan validitas dan kebenarannya.

Narasi media sosial menunjukkan dikotomi yang jelas dalam kaitannya dengan identitas dan memori kolektif, menyoroti potensi positif sekaligus kelemahan negatif yang signifikan. Pada sisi positif, narasi digital dapat mendorong pemberdayaan, pelestarian memori, dan pembangunan komunitas yang melampaui batas geografis dan temporal (Kianpour et al., 2025). Platform digital memungkinkan kelompok-kelompok yang sebelumnya termarjinalkan untuk membangun narasi alternatif dan mempertahankan identitas kultural mereka melawan homogenisasi narasi dominan. Namun pada sisi negatif, narasi digital juga dapat menimbulkan tantangan terhadap identitas personal dan kolektif, menunjukkan kecenderungan anti-demokratis, dan menggerogoti keragaman kultural melalui polarisasi dan pembentukan ruang gema epistemic (Kianpour et al., 2025). Fragmentasi identitas yang dipicu oleh postmodernisme membuat aspek identitas individu terpisah atau terpecah dalam konteks sosial dan budaya, sementara desentralisasi budaya menyebabkan penyebaran budaya dari pusat ke berbagai lapisan masyarakat tanpa koordinasi yang jelas (Muthohar & Sholeh, 2025).

Fenomena fragmentasi epistemologis ini dapat dianalisis melalui kategori ruang epistemik yang dikembangkan dari linguistik frasa Lyotard dalam karyanya tentang perbedaan pendapat. Ruang epistemik merujuk pada domain-domain pengetahuan yang terfragmentasi di mana kelompok-kelompok tertentu mengembangkan kriteria validitas pengetahuan mereka sendiri yang tidak selalu kompatibel atau dapat diterjemahkan ke ruang epistemik lain (Baier, 2024). Dalam konteks media sosial, algoritma dan mekanisme kurasi konten berperan sebagai agen yang memperkuat fragmentasi ini dengan menciptakan filter bubble dan echo chamber yang mengisolasi pengguna dalam ruang epistemik tertentu. Analisis terhadap fenomena politik pascakebenaran, seperti gerakan populis kontemporer, menunjukkan bagaimana fragmentasi epistemik masyarakat dimanfaatkan untuk memobilisasi dukungan melalui narasi-narasi kecil yang resonan secara emosional namun tidak teruji secara faktual (Baier, 2024). Kondisi ini mencerminkan prediksi Lyotard tentang pergeseran legitimasi pengetahuan dari kebenaran faktual menuju performativitas dan efektivitas pragmatis dalam mencapai tujuan tertentu.

Implikasi dari fragmentasi pengetahuan dalam ekosistem media sosial terhadap kohesi sosial dan deliberasi demokratis sangat mendalam. Postmodernisme memiliki dampak positif maupun negatif terhadap transformasi sosial, tergantung pada bagaimana pendekatannya diterapkan dalam konteks spesifik (Muthohar & Sholeh, 2025). Fragmentasi epistemik dapat mendorong pluralisme dan menghormati keragaman perspektif, namun juga dapat menghasilkan relativisme ekstrem yang melemahkan kemampuan masyarakat untuk mencapai kesepahaman bersama tentang fakta dasar dan nilai-nilai fundamental yang diperlukan untuk kehidupan bersama. Narasi media sosial yang terfragmentasi menciptakan medan wacana yang kompleks,

terbuka, dan penuh dinamika, di mana sejarah dan pengetahuan dipahami bukan sebagai fakta objektif tetapi sebagai konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan (Muthohar & Sholeh, 2025). Tantangan utama dalam kondisi ini adalah bagaimana mempertahankan ruang untuk dialog dan pertukaran antar ruang epistemik yang berbeda tanpa jatuh pada relativisme total atau sebaliknya kembali pada dominasi metanaratif tunggal yang menekan keragaman

Komodifikasi Pengetahuan dalam Ekonomi Platform Digital

Transformasi pengetahuan menjadi komoditas dalam ekonomi platform digital merepresentasikan manifestasi konkret dari prediksi Lyotard tentang pergeseran legitimasi pengetahuan dari pencarian kebenaran menuju performativitas dan nilai tukar ekonomis. Dalam kondisi postmodern, status pengetahuan mengalami perubahan signifikan seiring dengan transisi masyarakat ke era pascaindustrial, di mana pengetahuan tidak lagi dinilai berdasarkan kebenaran intrinsiknya atau kontribusinya terhadap emansipasi manusia, melainkan berdasarkan efisiensi, produktivitas, dan kemampuannya untuk dimonetisasi dalam sistem ekonomi kapitalistik. Implikasi postmodernisme dalam masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa skeptisisme terhadap narasi besar menciptakan kondisi di mana pengetahuan menjadi terfragmentasi dan tunduk pada logika pasar yang mengutamakan nilai tukar dibandingkan nilai guna atau kebenaran epistemologis (Erlina & Syaifuddin, 2024). Platform digital beroperasi sebagai infrastruktur yang memfasilitasi komodifikasi ini melalui mekanisme ekstraksi data, kurasi algoritmik, dan monetisasi perhatian pengguna.

Masifikasi informasi dan pembentukan masyarakat informasi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan infrastruktur digital atau teknologi informasi dan komunikasi yang terus dikembangkan untuk menyediakan akses bagi seluruh lapisan masyarakat (Habibah & Irwansyah, 2021). Namun, akses yang meningkat ini paradoksnya juga mengintegrasikan masyarakat lebih dalam ke dalam ekonomi platform yang mengekstraksi nilai dari setiap interaksi, produksi konten, dan konsumsi informasi yang dilakukan pengguna. Dalam ekonomi platform, pengetahuan dan informasi tidak lagi dipahami sebagai barang publik yang berkontribusi pada pencerahan kolektif, melainkan sebagai aset pribadi yang dapat dimiliki, dikontrol, dan diperdagangkan untuk keuntungan ekonomi. Kondisi postmodern mempertanyakan legitimasi narasi besar seperti kemajuan dan emansipasi, sementara menekankan pluralitas dan relativitas yang pada akhirnya dapat dikooptasi oleh logika pasar untuk menciptakan segmentasi konsumen dan personalisasi komoditas pengetahuan (Habibah & Irwansyah, 2021).

Permainan bahasa dalam konteks ekonomi platform digital mengalami transformasi menjadi permainan teknis yang mengutamakan efisiensi dan performativitas, di mana algoritma dan kecerdasan buatan berperan sebagai arbiter yang menentukan visibilitas, relevansi, dan nilai ekonomis dari berbagai bentuk pengetahuan dan informasi. Permainan teknis ini menekankan pada optimalisasi metrik seperti engagement, waktu yang dihabiskan, tingkat konversi, dan indikator performativitas lainnya yang tidak selalu berkorelasi dengan kualitas epistemologis atau kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam (Johan et al., 2023). Fragmentasi identitas dan desentralisasi budaya yang dipicu oleh postmodernisme menciptakan pasar yang tersegmentasi di mana platform dapat menargetkan narasi dan konten yang dipersonalisasi kepada kelompok-kelompok spesifik, memaksimalkan ekstraksi nilai ekonomis dari keragaman epistemik yang seharusnya menjadi ruang kebebasan intelektual (Muthohar & Sholeh, 2025). Relativisme kebenaran yang menjadi ciri postmodernisme dapat dieksploitasi untuk menjustifikasi praktik kurasi algoritmik yang mengutamakan konten yang menghasilkan engagement tertinggi tanpa mempertimbangkan akurasi faktual atau dampak sosial jangka panjangnya.

Implikasi etis dan politik dari komodifikasi pengetahuan dalam ekonomi platform sangat mendalam dan mengkhawatirkan. Ketika legitimasi pengetahuan ditentukan oleh performativitas ekonomis dan kemampuan untuk menghasilkan profit, terjadi distorsi sistematis terhadap produksi pengetahuan yang menguntungkan narasi dan informasi yang dapat dimonetisasi dengan mudah, sementara marginalisasi pengetahuan yang penting secara sosial namun tidak menguntungkan secara ekonomis. Postmodernisme membuka ruang bagi narasi alternatif dan suara marjinal, namun dalam konteks ekonomi platform, ruang ini dikondisikan oleh logika pasar yang dapat mengkooptasi bahkan gerakan resistensi menjadi komoditas yang dapat dijual. Fragmentasi epistemik masyarakat yang dianalisis melalui kategori ruang epistemik menunjukkan bagaimana platform digital memanfaatkan perbedaan ini untuk menciptakan pasar yang tersegmentasi dan menghasilkan profit dari polarisasi dan isolasi epistemic (Baier, 2024). Tantangan kritis yang muncul adalah bagaimana membangun ekonomi pengetahuan yang menghormati pluralitas postmodern tanpa mereduksi pengetahuan menjadi sekadar komoditas yang tunduk pada logika akumulasi kapital semata.

Proliferasi Mini-Naratif dan Rekonfigurasi Ruang Publik Digital

Konsep mini-naratif atau narasi kecil yang dikembangkan Lyotard mengalami manifestasi yang kompleks dalam ruang publik digital kontemporer, di mana platform media sosial memfasilitasi proliferasi narasi-narasi partikular yang menantang dominasi metanaratif modern. Narasi kecil dalam pemikiran Lyotard merujuk pada cerita-cerita lokal, temporal, dan kontekstual yang tidak mengklaim universalitas atau totalitas, melainkan mengakui keterbatasan dan keberlokasiannya dalam konteks spesifik. Dalam ekosistem digital, narasi kecil ini berkembang biak secara eksponensial melalui berbagai platform, menciptakan lanskap naratif yang sangat beragam dan sering kali saling bertentangan. Skeptisisme terhadap narasi besar menciptakan ruang untuk pluralitas naratif yang memungkinkan berbagai kelompok untuk mengekspresikan pengalaman dan perspektif mereka yang unik, menantang hegemoni narasi dominan yang sebelumnya mengklaim otoritas universal (Erlina & Syaifuddin, 2024). Namun, proliferasi ini juga menghasilkan fragmentasi yang dapat melemahkan kemampuan masyarakat untuk membangun pemahaman bersama dan solidaritas kolektif yang diperlukan untuk tindakan politik yang terkoordinasi.

Narasi media sosial menunjukkan dikotomi antara potensi pemberdayaan dan risiko fragmentasi yang dapat mengancam kohesi sosial dan proses demokratis. Analisis terhadap hubungan antara narasi media sosial, identitas diasporik, dan memori kolektif mengungkapkan bahwa narasi digital dapat mendorong pemberdayaan, pelestarian memori, dan pembangunan komunitas di kalangan kelompok-kelompok yang termarjinalkan atau terdispersi secara geografis (Kianpour et al., 2025). Platform digital memungkinkan konstruksi dan negosiasi identitas yang lebih fluid dan beragam, melampaui kategori-kategori identitas yang kaku yang diwariskan dari era modern. Namun, narasi digital juga dapat menimbulkan tantangan terhadap identitas personal dan kolektif, menunjukkan kecenderungan anti-demokratis melalui pembentukan ruang gema yang memperkuat bias konfirmasi, dan menggerogoti keragaman kultural dengan menciptakan polarisasi yang ekstrem (Kianpour et al., 2025). Fragmentasi identitas yang dipicu oleh kondisi postmodern membuat aspek identitas individu terpisah atau terpecah dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang sering kali tidak kompatibel satu sama lain (Muthohar & Sholeh, 2025).

Fenomena politik pascakebenaran merepresentasikan manifestasi ekstrem dari proliferasi mini-naratif yang kehilangan jangkar epistemologis untuk membedakan antara narasi yang berbasis bukti dengan narasi yang murni konstruksi retoris atau propaganda. Analisis fungsional terhadap mekanisme pascakebenaran berdasarkan kategori naratif menunjukkan bagaimana mini-naratif dapat dimanipulasi untuk tujuan politik melalui eksploitasi fragmentasi epistemik masyarakat (Baier, 2024). Dalam konteks ini, narasi kecil tidak lagi

berfungsi sebagai instrumen pembebasan dari dominasi metanaratif, melainkan menjadi alat mobilisasi yang memanfaatkan identitas partikular dan emosi kelompok untuk mencapai tujuan politik tanpa komitmen terhadap kebenaran faktual atau dialog rasional. Relativisme kebenaran yang menjadi karakteristik postmodernisme dapat disalahgunakan untuk melegitimasi klaim-klaim yang tidak didukung bukti dengan argumen bahwa semua narasi memiliki validitas yang setara, mengaburkan perbedaan antara fakta yang dapat diverifikasi dengan opini atau propaganda (Muthohar & Sholeh, 2025).

Rekonfigurasi ruang publik digital melalui proliferasi mini-naratif menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk demokrasi deliberatif dan pembentukan kesadaran kritis. Postmodernisme dan filsafat sejarah kritis membuka ruang bagi narasi alternatif, suara marjinal, serta refleksi etis yang memungkinkan kelompok-kelompok yang sebelumnya tidak terdengar untuk berpartisipasi dalam wacana publik (Muthohar & Sholeh, 2025). Desentralisasi budaya yang dihasilkan dari kondisi postmodern memungkinkan penyebaran ide dan praktik kultural dari berbagai sumber tanpa mediasi oleh institusi sentral yang mengklaim otoritas tunggal. Namun, fragmentasi yang ekstrem dapat menghasilkan atomisasi sosial di mana tidak ada lagi dasar bersama untuk komunikasi antar kelompok yang berbeda, mengancam kemungkinan deliberasi demokratis yang memerlukan minimal kesepahaman tentang fakta dan prosedur yang legitimate. Tantangan utama adalah bagaimana memfasilitasi dialog yang konstruktif antara berbagai mini-naratif tanpa jatuh pada relativisme ekstrem yang melumpuhkan kemampuan untuk membuat penilaian normatif, sambil tetap menghormati pluralitas perspektif yang menjadi kekayaan masyarakat postmodern. Kerangka analitis baru diperlukan untuk mengkaji identitas dan memori kolektif dalam kaitannya dengan narasi media sosial dalam ekosistem yang terus berkembang ini (Kianpour et al., 2025).

SIMPULAN

Kajian literatur ini mengungkapkan relevansi signifikan pemikiran Lyotard tentang dekonstruksi narasi besar dalam memahami transformasi epistemologis masyarakat informasi digital kontemporer. Operasionalisasi konsep kondisi postmodern menunjukkan bahwa skeptisisme terhadap metanaratif termanifestasi melalui fragmentasi pengetahuan di platform media sosial, komodifikasi informasi dalam ekonomi digital, dan proliferasi mini-naratif yang menantang legitimasi narasi dominan. Mekanisme platform digital dan algoritma berfungsi sebagai instrumen yang mengkonfigurasi fragmentasi epistemik melalui kurasi konten berbasis performativitas ekonomis, menciptakan ruang epistemik yang terisolasi dan memperkuat polarisasi sosial. Proliferasi mini-naratif dalam ruang digital merefleksikan penolakan terhadap universalitas metanaratif modern, namun paradoksnya dapat dikooptasi oleh logika pasar dan politik pascakebenaran. Implikasi epistemologis menunjukkan pergeseran legitimasi pengetahuan dari kebenaran faktual menuju efektivitas pragmatis, sementara implikasi etis menggarisbawahi urgensi pengembangan literasi digital kritis dan tata kelola platform yang demokratis untuk memitigasi risiko relativisme ekstrem dan komodifikasi pengetahuan yang berlebihan dalam lanskap digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: a review. *Social Network Analysis and Mining*, *13*(1), 30. https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5

Aritonang, M. (2024). Memahami Postmodernisme Menurut Jean Francois Lyotard. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, *3*(1), 151–172.

Baier, C. (2024). Narratives of Post-Truth: Lyotard and the Epistemic Fragmentation of Society. *Theory, Culture and Society*, *41*(1), 95–110. https://doi.org/10.1177/02632764231162027

Erlina, E., & Syaifuddin, H. (2024). The Implications of Postmodernism in Contemporary Society (Analysis of the Thought Paradigm of Jean Francois Lyotard). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, *23*(2).

Faraoun, A. (2024). Theorizing Labor in the Platform Economy: Labor Restructuring in Historical Perspective. *Sociology Compass*, *18*(11), 1–12. https://doi.org/10.1111/soc4.70018

Habibah, A. F., & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, *3*(2), 350–363. https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255

Johan, B. A., Afida, Wati, V. L., Saputri, D. I. S., Liwun, E. B. O., & Hidayat, A. W. (2023). Filsafat Sejarah Kritis: Post-Modernisme. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *01*(11), 40–50.

Kianpour, M., Triandafyllidou, A., Allen, T., Mazrouei, S., & Shams, M. (2025). Social media narratives, diasporic identity and collective memory: A critical synthesis of the literature. *Ethnicities*, *0*(0), 1–27. https://doi.org/10.1177/14687968251386072

Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, *33*(2), 199–229. https://doi.org/10.1177/14413582241264619

Lyotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. University of Minnesota Press.

Muthohar, M. A., & Sholeh, A. K. (2025). Postmodernisme: Katalis Transformasi Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *8*(1), 57–66. https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.80843

Sauvagerd, M., Mayer, M., & Hartmann, M. (2024). Digital platforms in the agricultural sector: Dynamics of oligopolistic platformisation. *Big Data and Society*, *11*(4). https://doi.org/10.1177/20539517241306365

Tacheva, J., & Ramasubramanian, S. (2023). AI Empire: Unraveling the interlocking systems of oppression in generative AI's global order. *Big Data and Society*, *10*(2). https://doi.org/10.1177/20539517231219241

Xu, G., Qian, M., & Meng, L. (2025). Misinformation dissemination on social media: key research themes and evolutionary paths between 2013 and 2023. *Humanities and Social Sciences Communications*, *12*(1), 1–15. https://doi.org/10.1057/s41599-025-06067-1

Zhang, M. M., Cooke, F. L., Ahlstrom, D., & McNeil, N. (2025). The Rise of Algorithmic Management and Implications for Work and Organisations. *New Technology, Work and Employment*, *40*(3), 659–671. https://doi.org/10.1111/ntwe.12343